



## Representasi Ideologi Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono

**Heri Isnaini**

IKIP Siliwangi

Jalan Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

heriisnaini1985@gmail.com

### **Abstrak**

Artikel ini membahas ideologi Jawa pada kumpulan puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono. Pembahasan ideologi difokuskan pada aspek-aspek tanda yang terdapat di dalam teks dan relasinya dengan teks yang lain. Pada penelitian ini, ideologi diejawantah berdasarkan relasi tanda yang muncul sebagai bagian dari representasi yang mewakili teks dan konteks yang mengerangkai keseluruhan puisi. Tanda-tanda yang akan dianalisis mengacu pada teori semiotika yang dipaparkan oleh Pierce, yaitu dengan membahas ikon, indeks, dan simbol. Representasi terhadap tanda ini akan merujuk pada makna yang ada pada keseluruhan puisi. Selain itu, pembahasannya akan diperkuat dengan intertekstualitas yang terdapat pada puisi dengan melihat keterkaitannya dengan teks lain. Metode yang digunakan adalah metode penelitian semiotika, yakni dengan membahas teks puisi berdasarkan struktur teks, gagasan yang terkandung di dalamnya, serta representasi ideologi berdasarkan struktur dan gagasan tersebut. Hasil penelitian ini adalah representasi ideologi pada puisi-puisi Sapardi Djoko Damono yang meliputi konsep ideologi manusia Jawa tentang konsep kelahiran manusia, konsep hubungan baik dengan sesama, konsep kematian, dan konsep manusia sempurna. Konsep-konsep tersebut merepresentasi gambaran manusia Jawa secara utuh dan komprehensif berdasarkan puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono.

**Kata Kunci:** ideologi, representasi, intertekstual, puisi

### **Abstract**

*This article discusses Javanese ideology in Sapardi Djoko Damono's poetries. The discussion is focused on aspects of the sign of the text and its relation to other texts. In this study, ideology is manifested based on the relation of signs which exist as part of representations of texts and contexts that frame the entire poem. The signs were analyzed by looking at icons, indexes, and symbols based on the semiotic theory proposed by Pierce. The representation of these signs, then, is seen as the whole meaning of the poetry. The discussion is also strengthened by the intertextuality found in poetry by looking at its relationship with other texts. The method used is a semiotic research method, namely by discussing the text of poetry based on the structure of text, the idea contained therein, and the representation of ideology based on the structure and the idea. The result of this research is an ideological representation of Sapardi Djoko Damono's poems covering the concept of Javanese human ideology on the concept of human birth, a concept of good relations with others, the concept of death, and a perfect human concept. These concepts represent the image of Javanese as a whole and the most comprehensive in the story of the poems by Sapardi Djoko Damono.*

**Keywords:** ideology, representation, intertextual, poetry

## PENDAHULUAN

Artikel ini membahas representasi ideologi Jawa yang terdapat pada puisi-puisi Sapardi Djoko Damono. Pembahasan berkaitan dengan representasi ideologi Jawa dan konsep pemikiran pada masyarakat Jawa menarik untuk diteliti dengan korpus puisi. Hal ini dikarenakan penelitian puisi akan terkait langsung dengan representasi penulisnya. Dengan mengacu pada argumentasi tersebut, puisi-puisi Sapardi Djoko Damono merepresentasi konsep ideologi manusia Jawa tentang konsep kelahiran manusia, konsep hubungan baik dengan sesama, konsep kematian, dan konsep manusia sempurna. Pembahasan representasi ideologi, khususnya pada budaya Jawa telah dibahas, seperti pada Artikel Suwardi Endraswara (2013) yang berjudul “Mistisisme Islam Jawa: Dialektika Tasawuf dan Budaya Jawa”. Artikel ini merupakan makalah Konferensi Internasional Budaya Daerah III yang diselenggarakan pada tanggal 7-8 Desember 2013 di Universitas Bangun Nusantara Sukoharjo. Makalah ini membahas tasawuf Jawa yang mengakar pada budaya Islam. Artikel Kundharu Saddhono dan Haniah (2018) “Nuansa dan Simbol Sufistik Puisi-Puisi Karya Ahmad Mustofa Bisri”. Artikel ini membahas simbol-simbol dalam puisi yang terkait dengan ideologi di dalamnya.

Pembahasan terkait dengan puisi-puisi Sapardi Djoko Damono, misalnya pada artikel Heri Isnaini dkk (2019) yang membahas tentang konsep *Manunggaling Kawula Gusti* pada puisi-puisi Sapardi Djoko Damono. Pembahasan terkait puisi-puisi Sapardi Djoko Damono juga dibahas oleh Ridha Al Qadri (2010) dengan penelitian yang berjudul “Sapardi dan Tanda: Telaah Semiotik atas Kumpulan Puisi *Kolam*”. Hasil penelitian tersebut Al Qadri memetakan tanda-tanda yang digunakan Sapardi Djoko Damono di dalam kumpulan puisi *Kolam* seperti penggunaan objek alam seperti diksi daun, kolam, burung, awan, angin, kabut, dan hujan. Tanda-tanda berikutnya adalah pemanfaatan makna simbolik dalam beberapa diksinya.

Pembahasan puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono dapat menjadi pembahasan yang kompleks dan menarik. Hal ini disebabkan karena Sapardi Djoko Damono merupakan sastrawan-akademis yang menulis berbagai genre tulisan. Produktivitas Sapardi dalam menulis dapat dilihat dari jumlah dan genre karya yang dihasilkannya. Selain menulis fiksi (puisi dan prosa) Sapardi juga menulis karangan nonfiksi, diantaranya seperti *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida* (1999), *Sastra Bandingan* (2009c) untuk menyebutkan beberapa saja. Kemudian karya terjemahannya seperti *Puisi Cina Klasik* (1976), *Duka Cita Bagi Electra* (1991), *Tiang-Tiang Masyarakat, Bebek Liar, Hedda Gabler* (1991), *Codot di Pohon Kebebasan* (1995), dan sebagainya.

Karya-karya Sapardi Djoko Damono mendapatkan apresiasi dan atensi dari berbagai pihak. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penghargaan yang diterimanya. Seperti: Hadiah Pertama Majalah Basis (1963) untuk karyanya “Ballada Matinya Seorang Pemberontak”, *Cultural Award*

dari pemerintah Australia tahun (1978). Hadiah Sastra Dewan Kesenian Jakarta (1983) untuk karyanya *Perahu Kertas*, Hadiah Puisi Putera dari Malaysia (1984) untuk karyanya *Sibir Hujan*, *SEA-Write Award* dari Thailand (1986), Anugrah Seni (1990), Penghargaan Kalyana Kretya dari Pemerintah RI (1996), Satyalencana dari Presiden RI (2002), Penghargaan Akademi Jakarta (2012), Habibi Award XVIII (2016), dan Anugerah Buku ASEAN untuk buku *Hujan Bulan Juni* dan *Yang Fana Adalah Waktu* (2018).

Puisi-puisi yang ditulis Sapardi cenderung puisi-puisi yang imajis-intelektual. Menurut Mahayana (2015: 14) puisi Sapardi Djoko Damono tidak semata ekspresi perasaan hati, melainkan pergulatan estetis dan tarik-menarik gejala perasaan yang melimpah dan yang harus terintegrasi dengan pemikiran dan kualitas intelektual. Intelektualitas yang diusung Sapardi dalam proses kreatifnya sejalan dengan pendapat Mahayana yang mengatakan bahwa “Tulis menulis puisi bagi Sapardi Djoko Damono adalah perpaduan hubungan yang bersifat intelektual dan non-intelektual yang meruap adanya desakan emosi dan rasa yang terwakili” (Mahayana, 2015: 17). “Kata” bagi puisi-puisi Sapardi (2014a) adalah fondasi untuk langkah selanjutnya di dalam berpuisi. Kata akan membentuk sebuah bangunan dengan metafora yang kuat sehingga memiliki maksud dan gagasan tertentu.

Gagasan pada sebuah karya sastra merupakan sebuah keniscayaan. Gagasan-gagasan yang dikemukakan tersebut mengindikasikan bahwa dalam puisi tersirat ideologi tertentu. Ideologi yang mengerangkai keseluruhan gagasan dan tema-tema dalam proses penciptaan puisi. Ideologi tersebut terbentuk dari gagasan-gagasan dan tema-tema kecil dalam puisi. Dengan kata lain, tema dan gagasan dalam puisi akan membentuk tataran yang lebih besar, yakni ideologi.

Pada artikel ini, puisi-puisi Sapardi Djoko Damono akan menjadi korpus penelitian sebagai bahan kajiannya. Puisi dalam pandangan Riffaterre (1978: 1) adalah “*expresses concept and things by indirection*”. Pengekspresian konsep secara tidak langsung itu dapat dicirikan oleh beberapa penyimpangan leksikal (kosa kata) dan gramatikal (tata bahasa) (Nöth, 1990: 358). Oleh karena penyimpangan itulah unsur-unsur tanda (*sign*) dalam puisi sering tidak sesuai dengan tata bahasa normal, dalam istilah Riffaterre sebagai “*ungrammatical*” (ketidakgramatikal). Puisi dapat dipahami dengan menggunakan sistem pemaknaan tingkat kedua, yakni pembacaan retroaktif (*retroactive reading*). Pembacaan ini disebut juga dengan pembacaan hermeneutik yang dapat juga dikatakan sebagai pembacaan semiotik. Pada tahap ini pembaca dituntut untuk mengintegrasikan seluruh unsur dalam pembacaan heuristik (*heuristic reading*) “pembacaan tingkat pertama” sehingga ditemukan kesatuan makna. Hal tersebut dipertegas oleh Larlen (2012: 107) yang mengatakan bahwa unsur pembentuk puisi adalah kata yang tepat dalam membangun kesatuan dan keutuhan unsur-unsurnya.

Selain itu, pembahasan mengenai teks ini akan melihat juga hubungannya dengan teks yang lain. Setiap teks dibangun sendiri dengan cara interteks oleh teks lain sehingga dalam interteks tidak perlu mencari teks asli atau mencari teks sumber atau mencari teks yang dipengaruhi. Teks tidak otonom tetapi seperangkat relasi dengan teks lain. Dengan demikian, akan terlihat hubungan antara satu teks dengan teks yang lain.

Diksi ideologi dalam bahasa Indonesia berarti ilmu tentang ide atau gagasan. Kata “gagasan” di dalam KBBI (2008) terbentuk dari kata dasar “gagas” yang mempunyai arti “memikirkan sesuatu”. Akhiran “-an” yang melekat pada kata dasar “gagas” berfungsi menominalisasi kata yang mempunyai arti “hasil”. Dengan demikian, gagasan dapat diartikan sebagai “hasil pemikiran” dan/atau “ide”. Gagasan-gagasan di dalam karya sastra, baik itu puisi, prosa, maupun drama berada dalam tataran tanda yang dihadirkan berdasarkan konvensi genre tersebut. Konvensi puisi, prosa, dan drama memiliki perbedaan-perbedaan. Menurut Luxemburg (1986: 175) Perbedaan yang mencolok antara puisi dan jenis sastra yang lain adalah dalam penampilan tipografi dan versifikasinya, yakni metrum, rima, irama dan bait. Gagasan yang hadir di dalam puisi-puisi Sapardi Djoko Damono tidak terlepas dari isu ideologi yang terkandung di dalamnya. Gagasan-gagasan tersebut dilihat dari tanda-tanda yang dominan dalam teksnya. Kemudian, gagasan-gagasan tersebut akan meurujuk ke dalam ideologi dalam puisi-puisi Sapardi Djoko Damono.

Ideologi merupakan persoalan yang membahas tataran ide, keyakinan, kepercayaan, imajinasi tentang diri dan kelompok (Piliang, 2006). Selanjutnya, Williams (1977) mengatakan bahwa ideologi adalah pengetahuan tentang gagasan-gagasan. Sebagai sebuah gagasan, pembahasan ideologi akan berkaitan dengan tanda. Tanda-tanda (*signs*) memiliki tingkatan-tingkatan yang dapat dilihat berdasarkan tatarannya. Tataran ideologi adalah tataran yang paling abstrak dalam semua tataran tanda, di dalamnya terdapat gagasan-gagasan tentang keyakinan dan kepercayaan. Keabstrakan tataran ideologi dapat direpresentasi melalui tataran tanda dan imaji. Dengan demikian, pembahasan mengenai ideologi dapat dilihat berdasarkan tanda yang merepresentasi gagasan-gagasan abstrak di dalamnya.

Selanjutnya, Louis Althusser (2015: 43-53) menegaskan bahwa ideologi merepresentasikan hubungan imajiner individu dengan kondisi riil mereka; ideologi memiliki keberadaan material; dan ideologi menginterpretasi individu sebagai subjek. Berdasarkan penjelasan tersebut, pembahasan ideologi pada puisi-puisi Sapardi Djoko Damono dapat mengacu pada penegasan dari Althusser, yakni: *pertama*, ideologi yang dimaksud pada penelitian ini adalah representasi antara hubungan imajiner dengan kondisi yang riil; *kedua*, ideologi memiliki keberadaan material; dan *ketiga*, ideologi menginterpretasi individu sebagai subjek.

Hubungan tanda dengan ideologi muncul pada cara pembahasan keduanya yang dikaitkan dengan semiotika. Ideologi akan dipaparkan dengan teori semiotic. Hal ini dapat dipahami karena ideologi terikat dengan tanda dan di dalam sebuah tanda selalu ada ideologi. Berkaitan dengan hal tersebut, Piliang (2003: 17) menjelaskan bahwa ideologi bisa dijelaskan dan dipahami dengan beberapa tahapan, yaitu: tataran abstrak, distorsi realitas, dan pikiran yang diilusiikan. Nilai-nilai ideologi yang terkandung dalam karya sastra merupakan sebuah keniscayaan karena karya sastra adalah karya yang tidak otonom. Di dalamnya ada keterkaitan antara karya sastra tersebut dengan hal-hal lain di luarnya, hal-hal yang bersifat ideologis. Keterkaitan tersebut yang menyebabkan karya sastra menarik untuk diteliti. Damono (2010: 1) mengatakan bahwa karya sastra tidak jatuh dari langit, tetapi diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Pernyataan ini secara eksplisit menjelaskan bahwa dalam karya sastra (baik itu puisi, novel, maupun drama) terdapat “sesuatu” yang dapat dipelajari dan dimanfaatkan oleh masyarakat, “sesuatu” tersebut dapat saya katakan “ideologi”. Ideologi-ideologi yang tertuang di dalam karya sastra tersebut seringkali implisit dan dikemas dalam suatu seni sastra, sehingga karya tersebut harus dipelajari dalam kaitannya yang ganda, yaitu antara ideologi yang terkandung dalam karya sastra tersebut sekaligus keunikannya sebagai seni sastra.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Danesi (2011: 8-9) yang mengatakan bahwa tanda dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang merepresentasikan seseorang atau sesuatu yang lain dalam kapasitas dan pandangan tertentu. Sesuatu yang dianggap tanda harus memiliki pola dan bentuk tersendiri (dapat diulang dan diprediksi). Tanda yang oleh Pierce disebut dengan *representament* dan Saussure menyebutnya *signifier* adalah sesuatu yang menandakan sesuatu selain dirinya dan makna adalah hubungan antara suatu objek dan suatu tanda (Sobur, 2016: 16). Dengan demikian, konsep tanda dalam penelitian ini menjadi sangat penting.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, Piliang (2003: 258-259) menjelaskan bahwa aturan pengkombinasian (*rule of combination*), yakni aksis paradigmatis (perbendaharaan tanda atau kata) dan aksis sintagmatik (cara pemilihan dan pengkombinasian tanda-tanda berdasarkan aturan dan kode tertentu) merupakan makna ekspresi ketika analisis tanda berdasarkan sistem atau kombinasi yang lebih besar. Aturan dan cara pengkombinasian tanda tersebut harus berlandaskan pada kode yang berlaku pada komunitas bahasa. Argumentasi tersebut dijelaskan oleh Umberto Eco, (2015: 53) bahwa kode merupakan regulasi (aturan) yang menghasilkan tanda-tanda dalam hubungan komunikasi secara konkret. Artinya, adanya kesepakatan sosial di antara anggota komunitas bahasa tentang kombinasi seperangkat tanda-tanda dan maknanya.

Tanda-tanda yang muncul dalam objek penelitian ini akan dibahas berdasarkan teori semiotika Pierce. Menurut Pierce yang dijelaskan oleh Art van Zoest (1993: 8) tanda dapat

dibedakan berdasarkan dengan denotatumnya, yakni ikon, indeks, dan simbol. Pierce menjelaskan hubungan yang digunakan berdasarkan konteks yang melingkupi tanda. Puisi-puisi yang dibahas pada penelitian ini akan dianalisis berdasarkan konteks yang melingkupi dengan kerangka semiotika Pierce sehingga dapat ditarik pemaknaan yang sesuai dengan teks dan konteksnya.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa ide dan pemikiran yang dituliskan melalui genre sastra berbentuk puisi. Data-data yang dibahas adalah puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono yang memiliki tema ideologi Jawa. Pemilihan objek penelitian didasarkan atas 3 hal, yakni: diksi yang mengacu pada tema, bentuk teks, dan relasi dengan teks lain. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data yaitu dengan menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika adalah pendekatan dengan memfokuskan pada penafsiran tanda-tanda. Konsep semiotika yang digunakan adalah konsep semiotika Charles Sanders Peirce yang menekankan hubungan tanda dengan *denotatumnya*, yakni ikon, indeks, dan symbol. Penelitian ini mengandung tiga variabel penelitian. *Pertama* adalah penggambaran struktur teks puisi yang akan difokuskan pada pembahasan aspek sintaksis, aspek bunyi, dan aspek semantik. *Kedua* adalah penggambaran gagasan-gagasan yang ditampilkan dalam teks puisi. *Ketiga* adalah penggambaran ideologi berdasarkan struktur dan gagasan yang ditemukan pada variabel sebelumnya. Untuk menjelaskan ketiga variabel tersebut digunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Penelitian analisis isi (*content analysis*) dalam artikel ini merujuk pada penjelasan analisis isi yang dipaparkan oleh Endraswara (2004: 160-161) yaitu membahas pesan secara tersembunyi tersembunyi dalam teks sastra dengan cara mengungkap, memahami, dan menangkap pesan tersebut melalui piranti bahasa. Penjelasan tersebut dipertegas oleh pendapat Ratna (2006: 48) yang menjelaskan bahwa isi dalam metode analisis isi (*content analysis*) terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menggunakan analisis isi dengan mengungkap pesan-pesan penulis di dalam teks dengan memanfaatkan piranti bahasa. Pesan-pesan tersebut dianalisis dengan berdasarkan konvensi puisi, yakni membahas diksi, bentuk, majas, dan tanda-tanda yang muncul dengan kerangka semiotika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada artikel ini akan mengacu pada beberapa tema yang berkaitan dengan tataran abstrak ideologi yang terdapat pada puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono. Tema-tema yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

### 1. Konsep Kelahiran Manusia

Puisi “Asal-Usul Manusia” (Damono, 2009b: 7-8) menggambarkan konsep mistik Jawa, *sangkan paraning dumadi*, tentang asal usul manusia. Konsep yang berkaitan dengan hakikat alam kelahiran dan alam kematian ini pada kumpulan puisi-puisi Sapardi Djoko Damono terlihat dengan penggambaran manusia dalam ideologi kebudayaan Jawa adalah manusia yang memiliki konsep selalu mengaitkan segala aspek di dalam kehidupan dengan kepercayaan pada kekuatan di luar kekuatan mereka. Pada puisi ini, manusia berasal dari air. Seperti pada larik berikut.

tak terbatas nama air  
dari suci alir air  
bagai intan ombak air  
inti intan zat air  
raja intan sempurnanya air  
(Damono, 2009b: 7)

Larik-larik tersebut menjelaskan bahwa air yang menjadi asal-usul manusia adalah air suci yang mengalir (larik kedua). Air tersebut merupakan inti dari zat air. Dalam terminologi Islam, air adalah zat yang menjadi pokok hadirnya kehidupan. Seperti dijelaskan pada surat al-Anbiya ayat 30 “Kami ciptakan dari air segala yang hidup” termasuk asal-usul manusia yang diciptakan dari saripati tanah (air mani). Larik-larik berikut dapat memperjelas posisi air dalam konteks ini.

air jangan kau pertanyakan dosa  
ya aku ya kau  
maknanya: air itu cahaya  
roh cahaya di dalam hati  
air wahudidayattullah  
(Damono, 2009b: 7)

Air adalah pemberian Allah, Tuhan yang menjadikan kehidupan. Semua manusia akan mendapatkannya sebagai bagian dari asal-usulnya, tidak perlu dipertanyakan apa pun, termasuk dosa manusia. Artinya, keadilan untuk semua manusia karena air diibaratkan sebagai cahaya dan cahaya datang dari keesaan Allah (wahudidayattullah). Setelah air itu berproses melalui kekuasaan Allah maka proses kelahiran manusia segera terjadi. Dalam konsep mistik Jawa dikenal dengan sedulur papat limo pancer. Artinya, ketika manusia dilahirkan dia tidak sendiri, ada pendamping yang disebut sedulur papat, yaitu: *Kakang Kawah (paling tua), Getih (darah), Tali Puser, dan Adi Ari-*

*Ari* (paling muda). Pendamping-pendamping tersebut berpusat kepada pancer yang kelima (*limo*) *yaitu* manusia itu sendiri. Dalam puisi ini dijelaskan melalui larik-larik berikut.

sampai di hati: gunung Kunarya namanya  
sampai di pusar: Huderulalah namanya  
sampai di pangkal kalam: Jumilah namanya  
sampai di ujung kalam: Juminah namanya  
sampai di manikam: Saat Gaib namanya  
bintang kejora memancarkan intan kembar  
berwarna baitulmukadis

(Damono, 2009b: 7)

Larik-larik tersebut menjelaskan bahwa manusia dilahirkan tidak sendiri, melainkan didampingi oleh pendamping yang berjumlah empat yaitu di hati, di pusar, di pangkal kalam, dan di ujung kalam.

Mulai dari hati posisi paling atas dapat direpresentasikan sebagai *kakang kawah*, yang menurut kepercayaan masyarakat Jawa kakang kawah keluar dari rahim ibu, sebelum si bayi, warnanya putih, tempatnya di kanan dilambangkan sebagai malaikat Jibril yang bertugas membawa wahyu/berita, sebagai pembawa ilmu pengetahuan. Pendamping kedua berada di pusar, atau *getih* adalah darah yang keluar dari rahim ibu sewaktu melahirkan. Darah merupakan transportasi sari-sari makanan ke seluruh tubuh sehingga seluruh sel-sel dapat hidup. Warnanya merah, tempatnya di kiri, dilambangkan sebagai malaikat Mikail, bertugas sebagai pembawa rezeki. Pendamping ketiga berada di pangkal kalam, atau tali ari-ari (tali pusar) yang dipotong sesudah kelahiran bayi, warnanya hitam tempatnya di depan, dilambangkan sebagai malaikat Isrofil, bertugas meniup terompet di hari kiamat. Pendamping keempat berada di ujung kalam, atau Adi ari-ari (adik ari-ari) yang keluar dari rahim ibu sesudah si bayi, warnanya kuning tempatnya di belakang dilambangkan sebagai malaikat Izroil.

Manusia tempatnya di manikam atau intan atau batu permata dalam KBBI V manikam juga dimaknai sebagai bahasa arkaik yang berarti air mani. keempat pendamping tadi memusat kepada manusia yang menjadi *pancer*. Artinya para *sedulur* itu keberadaannya mengikuti manusia sebagai *pancer*. Para *sedulur* ini secara halus, sosok dan wajahnya mirip dengan masing-masing orang yang bersangkutan dalam satu kesatuan. Puisi ini diakhiri dengan larik-larik berikut.

agar segala yang jahat lenyap  
meskipun dihampiri selaksa sakit  
semua lenyap  
lenyap karena Allah

pecah kawah lepas kain:  
lahir si bayi merah



mengemis nyawa azimat  
menyatakan terima kasih  
(Damono, 2009b: 8)

Penutup puisi tersebut menjelaskan keberadaan manusia yang lahir ke dunia karena karunia Allah dan tidak sendiri. Pada puisi tersebut dijelaskan upaya penggambaran masyarakat Jawa yang mempercayai bahwa manusia dilahirkan tidak sendiri, melainkan didampingi dengan empat saudara (*sedulur papat*). Puisi yang berbicara tema tentang manusia dilahirkan tidak sendiri terdapat pada puisi “Air” (2009b: 105). Berikut disajikan puisinya “Air”

air dari selangkangan, Skalah namanya  
air dari pusar, Kakbel namanya  
air dari dada, Gapura namanya  
air dari jari manis, Tresningjati namanya  
air dari telinga, Ning namanya  
air dari jidat, Bentulu namanya  
air dari ubun-ubun, Paribun namanya  
air dari pusar kepala, Panjerjati namanya  
(Damono, 2009b: 105)

Pendamping-pendamping tersebut senantiasa menjadi penjaga untuk manusia sejak dia dilahirkan. Penjaga tersebut (*sedulur papat*) adalah keniscayaan untuk manusia karena manusia diibaratkan seperti ksatria yang memerlukan punakawan. Di dalam KKBI V kata punakawan dimaknai sebagai pelayan atau pengawal raja atau bangsawan pada zaman dahulu. Sementara itu, Hermawan (2013: 45) menjelaskan punakawan tidak hanya sebagai abdi dan pengikut biasa, melainkan pada suatu kondisi tertentu mereka akan menjadi penasihat karena lebih memahami majikannya. Pada puisi di atas, dijelaskan bahwa pengikut atau pendamping manusia ada di delapan tempat, yaitu di selangkangan, pusar, dada, jari manis, telinga, jidat, ubun-ubun, dan pusar kepala. Pendamping tersebut memiliki nama-nama tertentu seperti juga punakawan dalam dunia pewayangan yang memiliki nama dan fungsi tersendiri.

Pembahasan berikutnya puisi “Sajak Putih” yang terdapat pada antologi *DukaMu Abadi* (1975) dan *Mata Jendela* (2001). Puisi ini menarik karena menggunakan pronomina “kita”, pronomina ini ditulis 5 kali. Berikut disajikan puisinya secara utuh.

beribu saat dalam kenangan  
surut perlahan  
kita dengarkan bumi menerima tanpa mengaduh  
sewaktu detik pun jatuh  
(Damono, 1975: 9)

Bait pertama menunjukkan kata “kita” sebagai tanda berupa indeksial. Tanda ini menunjukkan hubungan sebab-akibat antara *representament* dan *object*. Hubungan ini dapat ditelusuri sebagai bagian dari proses interpretasi terhadap tanda tersebut. Kata “kita” menunjukkan gabungan antara orang pertama dan orang kedua, sehingga kata ini memiliki makna jamak. Jadi, kita (aku dan engkau) mendengarkan bumi menerima tanpa mengaduh saat ini (sewaktu detik pun jatuh). Kita mendengarkan tersebut ketika sudah tidak ingat lagi kenangan-kenangan (surut perlahan). Dengan demikian, pronomina kita (yang merujuk aku dan engkau) ini menjadi penggerak puisi ini. Bait-bait berikutnya dapat dibahas penggunaan kata “kita”. Berikut baitnya.

kita dengar bumi yang tua dalam setia  
Kasih tanpa suara  
sewaktu bayang-bayang kita memanjang

kita pun bisu tersekat dalam pesona  
sewaktu ia pun memanggil-manggil  
sewaktu Kata membuat kita begitu terpencil  
di luar cuaca

(Damono, 1975: 9)

Dengan demikian, puisi ini menjelaskan penggunaan pronomina kita merujuk pada hubungan antara aku dan engkau. Hubungan ini bermula pada awal kelahiran (bait pertama) ketika manusia dilahirkan, kemudian ada hubungan kita dan bumi sebagai tempat tinggal dan tempat hidup manusia (bait kedua), dan hubungan kita dan bumi sebagai tempat terakhir manusia meninggal (kita pun bisu tersekat dalam pesona, kita begitu terpencil di luar cuaca).

Pola-pola yang berkaitan tersebut lebih jelas digambarkan pada ketiga puisi berikut. “Saat Sebelum Berangkat”, “Berjalan Di Belakang Jenazah”, dan “Sehabis Mengantar Jenazah” yang terdapat pada antologi *DukaMu Abadi* (1975) dan *Hujan Bulan Juni* (2003). Ketiga puisi tersebut masih menggunakan kata ganti kita (aku dan engkau) yang berarti semua manusia. Pada puisi “Saat Sebelum Berangkat”, suasana dapat digambarkan dalam larik-larik berikut

mengapa kita masih juga bercakap  
hari hampir gelap  
menyekap beribu kata di antara karangan bunga  
di ruang semakin maya, dunia purnama

(Damono, 1975: 10)

Puisi tersebut dimulai dengan pertanyaan retorik “Mengapa kita masih juga bercakap?”. Pertanyaan yang menunjukkan bahwa waktu yang dimiliki sudah selesai, mengapa masih bercakap. Larik berikutnya menjelaskan bahwa “hari hampir gelap”. Hari adalah tanda

kehidupan. Awal sebuah kehidupan adalah hari. Ketika hari hampir gelap, berarti tugas kita sudah selesai (hampir selesai).

sampai tak ada yang sempat bertanya  
mengapa musim tiba-tiba reda  
kita di mana. Waktu seorang bertahan di sini  
di luar para pengiring jenazah menanti  
(Damono, 1975: 10)

Pada bait akhir puisi ini, kita digambarkan tidak mengetahui apa-apa. Pertanyaan “Kita dimana?” merupakan tanda bahwa kita tidak mengetahui apa-apa, hanya ada orang-orang di luar yang menanti. Setelah ada jeda sebelum berangkat (tahap 1), tahap berikutnya (tahap 2) adalah proses “Berjalan di Belakang Jenazah”. Puisi tersebut menjelaskan kekosongan, kehampaan, dan kesunyian. Hal tersebut dapat dilihat dari tanda-tanda “angin pun reda”, “siang menepi”, “pohon demi pohon menundukkan kepala”, “jam mengambang”, dan “kosong”. Kata-kata tersebut menandakan bahwa tahap kedua adalah kekosongan. Kata ganti “kita” hanya muncul 1 kali. Berikut disajikan larik-lariknya.

di samping: pohon demi pohon menundukkan kepala  
di atas: matahari kita, matahari itu juga  
(Damono, 1975: 11)

Pada puisi “Sehabis Mengantar Jenazah” (tahap 3), penggambaran yang muncul adalah penggambaran tentang kembali ke awal, tentang “bunga-bunga”, “payung di tangan, tertutup”, “anak-anak kembali bermain”, “kuda-kuda di bukit”, dan “pintu”. Semuanya menggambarkan keadaan yang semula, keadaan awal. Hal dan keadaan manusia tentang dari mana dan mau ke mana merupakan inti dari *sangkan paraning dumadi*, yaitu perjalanan manusia yang memutar dan mengelinding membentuk sebuah lingkaran kehidupan. Inilah yang dipercaya oleh masyarakat Jawa yang dijelaskan oleh Bendung Layungkuning (2018: 6) yang menjelaskan bahwa adanya keterkaitan antara kehidupan manusia dengan alam semesta yang abadi dan bahwa manusia berada di kehidupan ini hanya berhenti sebentar untuk minum. Pernyataan tersebut menandakan durasi kehidupan manusia yang sangat terbatas waktu. Puisi ini diakhiri dengan larik-larik berikut

masih adakah? Alangkah angkuhnya langit  
alangkah angkuhnya pintu yang akan menerima kita  
seluruhnya, seluruhnya kecuali kenangan  
pada sebuah gua yang menjadi sepi tiba-tiba  
(Damono, 1975: 12)

Pertanyaan retorik yang mempertanyakan keberadaan dan eksistensi manusia yang keberadaannya sangat singkat. Pertanyaan retorik tersebut secara tidak langsung memperoleh

jawaban pada larik /kecuali kenangan pada sebuah gua yang menjadi sepi tiba-tiba/. Kenangan adalah jawaban dari pertanyaan retorik tersebut karena langit dan pintu dengan angkuhnya tidak menerimanya secara keseluruhan, kecuali kenangan. Sebagai bagian dari fase ini berikut disajikan puisi “Dalam Bus” pada kumpulan puisi *DukaMu Abadi* (1975) dan *Mata Jendela* (2001).

langit di kaca jendela bergoyang  
terarah ke mana  
wajah di kaca jendela yang dahulu juga  
mengecil dalam pesona

sebermula adalah kata  
baru perjalanan dari kota ke kota  
demikian cepat  
kita pun terperanjat: waktu henti ia tiada  
Damono (1975: 25)

Ada beberapa tanda yang dapat dibahas berkaitan dengan ajaran mistik *Sangkan Paraning Dumadi*, yaitu: langit, wajah, mengecil, kata. Tanda-tanda tersebut termasuk pada tataran tanda *legisign* yang dapat dimaknai sebagai tanda tahap ketiga yang siap diinterpretasi sesuai dengan *ground* atau *denotatumnya*. Sebagai tanda, “kata” adalah permulaan penciptaan dunia dan isinya. Dalam terminologi Islam, Allah hanya mengatakan *kun fayakun* kata apa yang perintahkan akan jadi. Di Injil pada Kejadian 1 ditemukan ayat yang mengatakan “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Berfirmanlah Allah: "Jadilah terang." Lalu terang itu jadi”. Artinya, permulaan dari penciptaan adalah kata. Setelah itu baru perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain (dari kota ke kota). Perjalanan yang teramat cepat sehingga kita kaget ketika berhenti ia telah tiada. Artinya, perjalanan yang dilakukan oleh manusia (kehidupan) sangat cepat sehingga manusia tidak merasakan bahwa tiba-tiba dia sudah tiada, menjadi kenangan. Setelah itu, yang ada adalah sepi dan kesepian.

## 2. Konsep Hubungan Baik dengan Sesama

*Memayu bayuning bawana* merupakan ajaran orang Jawa agar menjaga kelestarian alam, menjaga kedamaian hidup dengan sesama, menjaga keseimbangan, serta meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela yang bisa mengganggu kenyamanan hidup orang lain. Pada bagian ini puisi yang dibahas sebanyak 96 puisi. Pembahasan mengenai konsep ini akan dimulai dengan puisi “Sonet 1” sampai “Sonet 15” pada antologi *Kolam* (Damono, 2009a: 22-36). Kelima belas puisi tersebut memiliki tanda-tanda yang membahas hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan kehidupan sesamanya. Konsep ini dalam terminologi agama Islam dikenal dengan *rahmatan lil alamin*. Berikut disajikan Puisi “Sonet 1”

:Andy, Pengamen  
*Aku menyanyi untukmu.* Aku diam,  
Mendengarkan gerimis yang berderai lalu  
Bagai benang terurai dari langit yang dalam.  
Adakah kausaksikan aku mendengarkanmu?  
(Damono, 2009a: 22)

Puisi “Sonet 1” sepertinya ditujukan kepada seseorang bernama Andy, seorang pengamen. Pengamen yang tentu saja bernyanyi. Bernyanyi untuk orang lain dengan tujuan menghibur dan mendapatkan imbalan (berupa uang). Puisi ini ada dua tokoh yang bersuara, pengamen dan narator. Suara Andy, pengamen, ditandai dengan kalimat bercetak miring, sedangkan narator ditandai dengan kalimat bercetak tegak. Dialog yang terjadi antara keduanya menandakan bahwa ada pengertian yang tidak terkatakan di antara keduanya. Misalnya pada bait kedua dan ketiga berikut ini.

Aku diam, mendengar dan tidak mendengar  
suaramu. *Biar aku menyanyi, hanya untukmu.*  
Aku diam, mungkin gerimis bergetar  
Bagai tirai warna-warni, hanya untukku

Apakah kau yakin aku bisa menyaksikan  
mahasunyi yang meniti butir-butir gerimis,  
apakah yang kauinginkan dariku yang bertahan  
agar tak ada sebutir pun dari mata menitis?  
(Damono, 2009a: 22)

Pengertian yang terbangun di antara keduanya sudah menjadi tanda yang jelas bahwa di dalam puisi ini terdapat konsep *memayu hayuning bawana*, memberikan manfaat untuk alam sekitar. Pola-pola komunikasi terdapat juga pada puisi “Sonet 2” sampai pada puisi “Sonet 15”. Pola komunikasinya sama saja, yakni terdiri atas dua orang dan menggunakan kalimat yang bercetak miring dan yang bercetak tegak sebagai pembedanya.

### 3. Konsep Kematian

Penggambaran kematian dalam konsep mistik Jawa kematian adalah kehidupan kembali. Hal ini dikarenakan faktor yang menentukan kematian adalah unsur-unsur batin makhluk hidup. Unsur batin inilah yang dinamakan ikhlas yaitu dengan belajar dan berlatih melalui laku dan tirakat. Intinya manusia jangan sampai *mati sajeroning urip* (mati di dalam hidup), tetapi harus *urip sajeroning mati* (hidup di dalam mati). Fase 3 ini membahas 93 puisi dari 13 antologi puisi karya Sapardi Djoko Damono. Seperti pada puisi “Lanskap” yang terdapat pada antologi *DukaMu Abadi* (1975) dan *Hujan Bulan Juni* (2003). Berikut disajikan puisi lengkapnya.

sepasang burung, jalur-jalur kawat, langit semakin tua  
waktu hari hampir lengkap, menunggu senja  
putih, kita pun putih memandangnya setia  
sampai habis semua senja

(Damono, 1975: 13)

Puisi tersebut berjudul “Lanskap” yang berarti tata ruang di luar gedung (KBBI V). Lanskap merupakan gambaran dan pemandangan alam. Pemandangan inilah yang kemudian diikuti oleh tanda-tanda dalam kata “sepasang burung”, “jalur-jalur kawat” “langit”, dan “senja”. Tanda-tanda tersebut merujuk pada gambaran senja yang hampir gelap, ini menandakan bahwa ada hari akan segera selesai (berganti dengan malam). Malam ditandai dengan gelap, sedangkan hari adalah terang. Hari adalah tanda dimulainya kehidupan, sedangkan malam berarti kebalikannya. Kita (aku dan engkau) menunggu senja putih (padahal waktu senja ditandai dengan warna jingga atau lembayung). Senja putih dapat dimaknai sebagai hari yang baru, kelahiran kembali. Hal ini tentu saja menggambarkan bahwa konsep kematian (lanskap) bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan awal dari kelahiran baru.

“Di Stasiun” (Damono, 1975: 16) merupakan salah satu puisi yang berbicara mengenai konsep ini. Konsep tujuan akhir dalam perjalanan manusia. Tujuan akhir tersebut ditandai dengan stasiun, awal dan akhir sebuah perjalanan. Berikut larik-larik yang menggambarkan konsep tersebut.

kita yang mempercayai hati  
seakan putih semata, senantiasa  
seakan detik lupa meloncat tiba-tiba

sepi pun lengkap ketika kereta tiba  
sebelum siap kita menerima  
hari di mana  
hari tak ada ketika kita menyusun kata-kata

(Damono, 1975: 16)

Kita (aku dan engkau) atau semua manusia yang masih memiliki keyakinan pada hati maka semua akan menjadi putih (simbol suci). Tanda detik dan hari merupakan tanda waktu yang sangat berkaitan dengan kematian. Kematian merupakan berakhirnya waktu yang diberikan Tuhan. Ketika kereta tiba (jemputan Tuhan) maka kebanyakan kita (manusia) belum siap menerima datangnya jemputan tersebut. Manusia tidak bisa menolaknya karena jemputan harus segera disambut tanpa ataupun dengan kata-kata.

Pada puisi yang lain disebutkan /kita pun mengerti, tiba-tiba atas pesan yang rahasia/  
/tatkala angin basah tak ada bermuat debu/ /tatkala tak ada yang merasa diburu-buru/ (“Hujan

Turun Sepanjang Jalan” dalam *DukaMu Abadi*, 1975: 14). Larik-larik tersebut berbicara mengenai tanda-tanda kematian sebagai jemputan yang datang secara tiba-tiba dan tanpa pemberitahuan dan informasi. Dalam puisi “Kita Saksikan” lebih jelas lagi dikatakan bahwa jemputan kematian itu seperti /di antara hari buruk dan dunia maya/ /kita pun kembali mengenalnya/ /kumandang kekal, percakapan tanpa kata-kata/ /saat-saat yang lama hilang dalam igauan manusia/.

Pembahasan berikutnya puisi “Sajak Putih” yang terdapat pada antologi *DukaMu Abadi* (1975) dan *Mata Jendela* (2001). Puisi ini menarik karena menggunakan pronomina “kita”, pronomina ini ditulis 5 kali. Berikut disajikan puisinya secara utuh.

beribu saat dalam kenangan  
surut perlahan  
kita mendengarkan bumi menerima tanpa mengaduh  
sewaktu detik pun jatuh  
(Damono, 1975: 9)

Bait pertama menunjukkan kata “kita” sebagai tanda berupa indeksial. Tanda ini menunjukkan hubungan sebab-akibat antara *representament* dan *object*. Hubungan ini dapat ditelusuri sebagai bagian dari proses interpretasi terhadap tanda tersebut. Kata “kita” menunjukkan gabungan antara orang pertama dan orang kedua, sehingga kata ini memiliki makna jamak. Jadi, kita (aku dan engkau) mendengarkan bumi menerima tanpa mengaduh saat ini (sewaktu detik pun jatuh). Kita mendengarkan tersebut ketika sudah tidak ingat lagi kenangan-kenangan (surut perlahan). Dengan demikian, pronomina kita (yang merujuk aku dan engkau) ini menjadi penggerak puisi ini. Bait-bait berikutnya dapat dibahas penggunaan kata “kita”. Berikut baitnya.

kita dengar bumi yang tua dalam setia  
Kasih tanpa suara  
sewaktu bayang-bayang kita memanjang

kita pun bisu tersekat dalam pesona  
sewaktu ia pun memanggil-manggil  
sewaktu Kata membuat kita begitu terpencil  
di luar cuaca  
(Damono, 1975: 9)

Dengan demikian, puisi ini menjelaskan penggunaan pronomina kita merujuk pada hubungan antara aku dan engkau. Hubungan ini bermula pada awal kelahiran (bait pertama) ketika manusia dilahirkan, kemudian ada hubungan kita dan bumi sebagai tempat tinggal dan tempat hidup manusia (bait kedua), dan hubungan kita dan bumi sebagai tempat terakhir manusia meninggal (kita pun bisu tersekat dalam pesona, kita begitu terpencil di luar cuaca).

Pola-pola yang berkaitan tersebut lebih jelas digambarkan pada ketiga puisi berikut. “Saat Sebelum Berangkat”, “Berjalan Di Belakang Jenazah”, dan “Sehabis Mengantar Jenazah” yang terdapat pada antologi *DukaMu Abadi* (1975) dan *Hujan Bulan Juni* (2003). Ketiga puisi tersebut masih menggunakan kata ganti kita (aku dan engkau) yang berarti semua manusia. Pada puisi “Saat Sebelum Berangkat”, suasana dapat digambarkan dalam larik-larik berikut

mengapa kita masih juga bercakap  
hari hampir gelap  
menyekap beribu kata di antara karangan bunga  
di ruang semakin maya, dunia purnama  
(Damono, 1975: 10)

Puisi tersebut dimulai dengan pertanyaan retorik “Mengapa kita masih juga bercakap?”. Pertanyaan yang menunjukkan bahwa waktu yang dimiliki sudah selesai, mengapa masih bercakap. Larik berikutnya menjelaskan bahwa “hari hampir gelap”. Hari adalah tanda kehidupan. Awal sebuah kehidupan adalah hari. Ketika hari hampir gelap, berarti tugas kita sudah selesai (hampir selesai).

sampai tak ada yang sempat bertanya  
mengapa musim tiba-tiba reda  
kita di mana. Waktu seorang bertahan di sini  
di luar para pengiring jenazah menanti  
(Damono, 1975: 10)

Pada bait akhir puisi ini, kita digambarkan tidak mengetahui apa-apa. Pertanyaan “Kita dimana?” merupakan tanda bahwa kita tidak mengetahui apa-apa, hanya ada orang-orang di luar yang menanti. Setelah ada jeda sebelum berangkat (tahap 1), tahap berikutnya (tahap 2) adalah proses “Berjalan di Belakang Jenazah”. Puisi tersebut menjelaskan kekosongan, kehampaan, dan kesunyian. Hal tersebut dapat dilihat dari tanda-tanda “angin pun reda”, “siang menepi”, “pohon demi pohon menundukkan kepala”, “jam mengambang”, dan “kosong”. Kata-kata tersebut menandakan bahwa tahap kedua adalah kekosongan. Kata ganti “kita” hanya muncul 1 kali. Berikut disajikan larik-lariknya.

di samping: pohon demi pohon menundukkan kepala  
di atas: matahari kita, matahari itu juga  
(Damono, 1975: 11)

Pada puisi “Sehabis Mengantar Jenazah” (tahap 3), penggambaran yang muncul adalah penggambaran tentang kembali ke awal, tentang “bunga-bunga”, “payung di tangan, tertutup”, “anak-anak kembali bermain”, “kuda-kuda di bukit”, dan “pintu”. Semuanya menggambarkan keadaan yang semula, keadaan awal. Hal dan keadaan manusia tentang dari mana dan mau ke



mana merupakan inti dari *sangkan paraning dumadi*, yaitu perjalanan manusia yang memutar dan mengelinding membentuk sebuah lingkaran kehidupan. Inilah yang dipercaya oleh masyarakat Jawa yang dijelaskan oleh Bendung Layungkuning (2018: 6) bahwa kehidupan manusia merupakan bagian dari alam semesta secara keseluruhan dan merupakan bagian yang sangat kecil dari kehidupan alam semesta yang abadi dan manusia berada di kehidupan ini hanya berhenti sebentar untuk minum. Pernyataan tersebut menandakan durasi kehidupan manusia yang sangat terbatas waktu. Puisi ini diakhiri dengan larik-larik berikut

masih adakah? Alangkah angkuhnya langit  
alangkah angkuhnya pintu yang akan menerima kita  
seluruhnya, seluruhnya kecuali kenangan  
pada sebuah gua yang menjadi sepi tiba-tiba  
(Damono, 1975: 12)

Pertanyaan retorik yang mempertanyakan keberadaan dan eksistensi manusia yang keberadaannya sangat singkat. Pertanyaan retorik tersebut secara tidak langsung memperoleh jawaban pada larik /kecuali kenangan pada sebuah gua yang menjadi sepi tiba-tiba/. Kenangan adalah jawaban dari pertanyaan retorik tersebut karena langit dan pintu dengan angkuhnya tidak menerimanya secara keseluruhan, kecuali kenangan. Sebagai bagian dari fase ini berikut disajikan puisi “Dalam Bus” pada kumpulan puisi *DukaMu Abadi* (1975) dan *Mata Jendela* (2001).

langit di kaca jendela bergoyang  
terarah ke mana  
wajah di kaca jendela yang dahulu juga  
mengecil dalam pesona

sebermula adalah kata  
baru perjalanan dari kota ke kota  
demikian cepat  
kita pun terperanjat: waktu henti ia tiada  
Damono (1975: 25)

Ada beberapa tanda yang dapat dibahas berkaitan dengan fase 1 dalam ajaran mistik *Sangkan Paraning Dumadi*, yaitu: langit, wajah, mengecil, kata. Tanda-tanda tersebut termasuk pada tataran tanda *legisign* yang dapat dimaknai sebagai tanda tahap ketiga yang siap diinterpretasi sesuai dengan *ground* atau *denotatumnya*. Sebagai tanda, “kata” adalah permulaan penciptaan dunia dan isinya. Dalam terminologi Islam, Allah hanya mengatakan *kun fayakun* kata apa yang perintahkan akan jadi. Di Injil pada Kejadian 1 ditemukan ayat yang mengatakan “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Berfirmanlah Allah: "Jadilah terang." Lalu terang itu jadi”. Artinya, permulaan dari penciptaan adalah kata. Setelah itu

baru perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain (dari kota ke kota). Perjalanan yang teramat cepat sehingga kita kaget ketika berhenti ia telah tiada. Artinya, perjalanan yang dilakukan oleh manusia (kehidupan) sangat cepat sehingga manusia tidak merasakan bahwa tiba-tiba dia sudah tiada, menjadi kenangan. Setelah itu, yang ada adalah sepi dan kesepian.

#### 4. Ideologi Manusia Sempurna dalam Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono

Manusia sempurna (*insan kamil*) adalah konsep penggambaran Tuhan yang bisa dikenali melalui tingkatan terakhir (tingkatan ketujuh). Mistisisme Jawa berpandangan bahwa alam semesta beserta manusia merupakan lahir dari hakikat yang tunggal, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Tingkatan-tingkatan dalam mengenali Tuhan berdasarkan *Suluk Sujinah* dan *Serat Wirid Hidayat Jati* adalah sebagai berikut: *abadiyah*, *wahdah*, *wahadiyah*, alam *arwah*, alam *mitsal*, alam *ajsam*, dan alam *insan kamil*. Dalam diri *insan kamil*, Tuhan menemukan manifestasiNya yang definitif dan sempurna (Wisnumurti, 2012: 302). Konsep ini yang hendak dicapai oleh masyarakat Jawa berdasarkan pokok ajaran mistik Jawa sebagai bagian dari upaya untuk menggapai tingkatan yang lebih tinggi, yakni tingkatan ketujuh. Pada bagian ini ada 5 puisi yang secara tanda membahas mengenai konsep manusia sempurna (*insan kamil*).

Konsep manusia sempurna yang dimaksud dapat dilihat pada tanda-tanda yang hadir pada puisi “Makna” dalam antologi *Mantra Orang Jawa* (2018: 103). Untuk lebih jelas berikut disajikan puisi “Makna”

dan makna iman, kepercayaan ruh  
dan makna tauhid, penyatuan ruh  
dan makna makrifat, penglihatan ruh  
dan makna kalbu, penerimaan ruh  
dan makna akal, ucapan ruh  
dan makna niat, kesukaan ruh  
dan makna shalat, arah ruh  
dan makna sahadat, keadaan ruh

Pada puisi tersebut ada majas paralelisme anafora dan epifora (diulang di awal dan di akhir). Pengulangan /dan makna/ (di awal) dan pengulangan /ruh/ (di akhir) adalah tanda yang dapat dijelaskan mengenai konsep ciri-ciri manusia sempurna dalam ajaran mistik Jawa. Ikonisasi /makna/ adalah arti atau maksud, sedangkan /ruh/ adalah ikonisasi dari unsur dalam jasad sebagai penyebab adanya kehidupan. Dengan demikian, /makna/ dan /ruh/ dapat menjadi ikon untuk manusia Jawa yang sudah mencapai target manusia sempurna. Puisi “Makna” sudah menggambarkan bahwa makna iman, tauhid, makrifat, kalbu, akal, niat, salat, dan sahadat ada pada *ruh* (roh). *Ruh* dalam konsep mistik Jawa dikenal dengan rasa. Seperti penjelasan dari

Musman (2017: 25) bahwa masyarakat Jawa memberikan tempat yang penting bagi rasa karena rasa selalu dilibatkan dalam perilaku dan kepribadian Jawa yang tidak kalah penting dengan pikiran. Rasa dalam konteks ini dapat bermakna ingat atau *eling*. *Rub* atau rasa dari kepercayaan adalah makna dari iman; rasa dari penyatuan adalah makna dari tauhid (keesaan Allah); rasa dari penglihatan adalah makna dari makrifat (pengenalan dan pengetahuan tentang Allah); dan seterusnya. Artinya, puisi ini memberikan tanda bahwa konsep manusia sempurna (*insan kamil*) bagi masyarakat Jawa adalah ketika rasa atau *rub* dapat merasakan dan *eling* kepada Tuhannya.

Pada puisi “Pertapa” *Sibir Hujan* (1984), *Perahu Kertas* (1991), dan *Mata Jendela* (2001) menggambarkan seseorang yang sedang mengasingkan diri dari keramaian dunia dengan menahan hawa nafsu (makan, minum, tidur, birahi) dengan tujuan untuk mencari ketenangan batin. Pertapa yang sedang menyendiri tersebut adalah satria yang sedang berkontemplasi dengan kesungguhannya. Kesungguhannya tersebut terlihat dengan tekadnya “/kalau aku sudah dililit akar, sudah merupakan benih, sudah mencapai makna/”. Ketika tujuan tersebut sudah tercapai maka masih beranikah orang-orang menyapanya dengan panggilan “Saudara?”.

Penggambaran pertapa pada puisi ini dapat diasosiasikan pada pola penggambaran pada kartu arcana mayor dalam permainan kartu tarot. Citra paling kuat dalam penggambaran seorang pertapa adalah orang tua yang membawa tongkat dan lentera. Menurut Lionnet dan Gray (2008: 57-58) pertapa adalah seorang laki-laki tua yang bijaksana yang selalu menggunakan sumber daya dalam dirinya dan tidak bergantung pada orang lain.

Pada saatnya nanti,  
kalau aku sudah dililit akar  
sudah merupakan benih  
sudah mencapai makna  
(Damono, 1984: 51)

Pada puisi “Kenangan” dalam antologi *Sutradara itu Menghapus Dialog Kita* (2017) menjelaskan bahwa manusia sempurna adalah manusia yang bisa menghadirkan kenangan dan masa lalu sebagai bagian yang harus direlakan dan tidak dapat diulangi kembali. Untuk lebih jelasnya, baiknya disajikan puisi tersebut secara utuh.

Tidak setiap orang bisa menjejalkan  
kenangan ke besok. *Dimana gerangan  
tempat terbaik baginya?* Ia milik kemarin,  
milik igauan yang tak kenal arah angin

Tidak setiap orang siap menuntun  
kenangan ke lusa. *Dimana gerangan  
aku bisa merawatnya?* Relakan saja:  
Dewabrata pun tak menginginkan istana

(Damono, 2017: 43)

Puisi tersebut terdiri atas 2 bait. Kedua bait tersebut terdiri atas 4 larik. Fokus utama pada kedua bait tersebut adalah kata “kenangan” atau sesuatu yang membekas di ingatan. Ingatan atau sesuatu yang membekas berarti sudah terlewat dan tidak akan terulang. Pada bait 1 dijelaskan bahwa kenangan tidak bisa menjejalkan ke besok karena ia milik kemarin. Artinya, bagi orang yang paripurna “kenangan” sudah menjadi kenangan. Tidak berhak diingat pada esok hari.

Penegasan mengenai hal ini terdapat pada bait 2 bahwa kenangan harus direlakan saja. Apa pun yang sudah terjadi ya terjadi saja. Larik terakhir pada puisi ini ditutup dengan /Dewabrata pun tak menginginkan istana/. Dalam cerita *Mahabharata*, Yudhistira atau Dewabrata dan para anggota Pandawa yang lain, setelah perang besar *Barata Yuda* sudah tidak menginginkan istana lagi. Mereka melaksanakan tugas suci yakni mendaki gunung Himalaya. Mereka mencari kehidupan yang lebih sempurna, *moksa*. Dalam perjalanan akhir mereka sebagai manusia sempurna mereka sudah tidak mengingat dan mempersoalkan peristiwa masa lalu atau kenangan-kenangan yang pernah dialami pada masa-masa sebelumnya.

Penjelasan di atas sangat berkaitan dengan puisi terakhir dalam antologi yang sama, yakni puisi “Perjalanan ke Akhirat” (Damono, 2017: 69-70). Secara tekstual, puisi tersebut mengikuti pola-pola penulisan gurindam 12 Raja Ali Haji. Bahkan untuk memperkuat argumentasi tersebut dituliskan petunjuk khusus bahwa puisi tersebut ditujukan untuk Raja Ali Haji. Berikut kutipannya.

Perjalanan ke Akhirat

:*Raja Ali Haji*

Perjalanan ke akhirat jangan dibebani  
dendam kesumat –  
langkahmu nanti tersendat.

Perjalanan ke akhirat adalah perjalanan suci. Perjalanan yang sudah tidak lagi terkait dengan masa lalu dan kenangan, apalagi dendam kesumat. Perjalanan ini harus murni perjalanan seorang manusia sempurna, manusia paripurna, manusia dengan gelar *insan kamil*.

Perjalanan ke akhirat pasti terasa berat  
kalau kau suka berkhianat  
dan akan terasa semakin susah  
kalau jiwamu tak ikhlas menyerah  
kalau ruhmu sakitnya parah

Larik-larik tersebut menjadi penjabar bahwa perjalanan suci tersebut menjadi perjalanan yang masih terkait dengan keadaan masa lalu. Perjalanan tersebut tidak akan mudah, tidak akan ringan kalau keadaan seseorang tersebut belum bisa melupakan masa lalu, jiwa dan ruh yang

masih sakit dan berkhianat. Di samping itu, puisi ini menandakan bahwa ada keterkaitan dengan Gurindam 12 karya Raja Ali Haji. Sebagai pembanding, berikut disajikan contoh Gurindam 12 pada pasal 1

Barang Siapa tiada memegang agama  
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama

Barang siapa mengenal yang empat,  
maka ia itulah orang ma'rifat  
(Haji, 2012: 8)

Pola-pola gurindam tersebut lebih terlihat pada larik-larik selanjutnya. Berikut disajikan larik-larik berikut pada puisi “Perjalanan ke Akhirat”.

Perjalanan ke akhirat akan tertahan  
kalau kau tak berhandai taulan  
kalau kau suka memalingkan muka  
terhadap anak yatim dan kaum dhuafa  
kalau kau suka menyempil telinga  
terhadap nasib yang bisingsuaranya  
terhadap cinta yang sunyi spanya

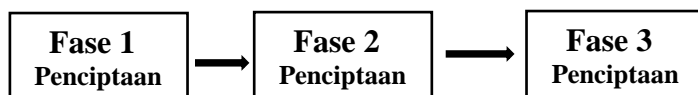
Berdasarkan tanda-tanda yang dihadirkan di dalam puisi tersebut dapat ditafsirkan bahwa proses menjadi manusia sempurna adalah sebuah perjalanan suci ke akhirat. Perjalanan akhir manusia untuk bertemu dengan Tuhannya. Perjalanan tersebut harus tidak terkait dengan apa pun yang sudah terjadi. Semuanya harus menjadi suci dan bersih. Larik-larik akhir puisi tersebut berisi

Tutup matamu rapat-rapat  
dan bayangkan: capung yang dulu kaulumat  
di telapak tanganmu kembali menggeliat  
lalu terbang menemanimu  
:  
Sebenarnya  
(Damono, 2017: 70)

Pusat dari jiwa manusia sempurna adalah kesadarannya bahwa dia telah melupakan semua kenangan buruk masa lalu. Tidak mengingatkannya kembali dan menjadikannya pelajaran yang baik untuk masa depan. Harapan baik bagi manusia sempurna adalah perjalanan menuju Tuhannya dengan kondisi yang baik dan keadaan yang sangat baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan pada pembahasan di atas, ideologi dalam puisi-puisi Sapardi Djoko Damono adalah representasi ideologi Jawa. Puisi-puisi Sapardi Djoko Damono memperlihatkan penggambaran manusia dalam budaya Jawa yang memiliki pola pikir selalu mengaitkan segala aspek dalam kehidupan (mulai dari kelahiran, kehidupan, kematian, dan pascakematian) dengan kepercayaan adanya kekuatan di luar mereka. Konsep-konsep tersebut dapat diklasifikasikan melalui alur sebagai berikut.



- Fase 1**      penggambaran kekuasaan Allah tentang asal-usul penciptaan manusia
- Fase 2**      penggambaran kehidupan manusia di dunia
- Fase 3**      penggambaran kematian

Pengklasifikasian fase-fase tersebut merupakan bagian dari pemahaman dalam menggambarkan pola-pola kehidupan masyarakat dalam budaya Jawa. Fase-fase tersebut menunjukkan pemahaman manusia Jawa dalam melihat kehidupan secara utuh. Di samping itu, ada ciri khusus melihat ajaran mistisisme Jawa dalam puisi Sapardi Djoko Damono, yakni diantaranya ada konsep “mendewakan” sesuatu. Seperti yang dijabarkan oleh Simuh (2016: 133) bahwa konsep perilaku mendewakan pada mitos terhadap ruh nenek moyang akan melahirkan penyembahan (*ancestor worship*) yang mendorong terjadinya hukum adat, kebudayaan, dan relasi-relasi pendukungnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Layungkuning (2018: 1-2) menjelaskan bahwa masyarakat Jawa mempercayai kekuatan-kekuatan yang berada di sekitar mereka, kekuatan-kekuatan tersebut menjadi salah satu elemen yang dapat mewujudkan keharmonisan di dunia. Selain itu, pola-pola akan sinkretisme budaya tersebut tampak pada penggunaan nama dan istilah yang merujuk pada nama dan istilah ketuhanan atau kekuatan gaib lain yang tersebar pada puisi-puisi Sapardi Djoko Damono.

Gagasan-gagasan yang muncul dalam artikel ini adalah gagasan yang berkaitan dengan konsep-konsep ideologi manusia Jawa yang direpresentasi sebagai berikut: (1) Konsep kelahiran manusia; (2) Konsep hubungan baik dengan sesama; (3) Konsep kematian; dan (4) Konsep manusia sempurna. Keempat konsep tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh dalam representasi ideologi manusia Jawa berdasarkan puisi-puisi Sapardi Djoko Damono. Dengan demikian, representasi tersebut dapat menggambarkan manusia Jawa pada puisi secara komprehensif.

Hasil pembahasan tersebut juga menegaskan posisi penelitian ini di antara penelitian, penelitian sebelumnya. Penelitian yang dibahas Suwardi Endraswara (2013) yang berjudul “Mistisisme Islam Jawa: Dialektika Tasawuf dan Budaya Jawa” membahas konsep-konsep ideologi Jawa yang mengakar pada budaya Islam, sementara artikel Kundharu Saddhono dan Haniah (2018) “Nuansa dan Simbol Sufistik Puisi-Puisi Karya Ahmad Mustofa Bisri”. Artikel ini membahas simbol-simbol dalam puisi yang terkait dengan ideologi di dalamnya. Dari kedua penelitian tersebut, posisi penelitian ini memiliki irisan pada budaya Jawa yang dibahas serta tanda-tanda yang menjadi fokus analisisnya. Irisan penelitian ini terdapat juga pada penelitian yang dalam artikel Heri Isnaini dkk. (2019) tentang konsep *manunggaling kawula Gusti* serta pembahasan terkait tentang ideologi yang muncul pada perbandingan dan penyandingan teks lisan dan teks puisi (Isnaini, 2017: 173).

Berdasarkan penjelasan tersebut, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi terkait dengan pembahasan puisi yang memanfaatkan pendekatan semiotika. Penelitian ini juga dapat menjadi peta awal dalam membahas puisi-puisi Indonesia yang membahas tentang representasi budaya yang ada di Indonesia. Selain itu, dilihat dari posisi dalam penelitian, pembahasan penelitian ini adalah kelanjutan yang berfungsi melengkapi gap penelitian-penelitian sebelumnya. Keterbatasan penelitian ini diharapkan menjadi tahap awal dalam penyempurnaan pada penelitian serupa yang membahas puisi-puisi lain yang mereperesentasikan ideologi pada budaya yang berbeda.

## DAFTAR RUJUKAN

- Althusser, L. (2015). *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara* (M. Z. Hussein, Trans.). Yogyakarta: IndoProgress.
- Bahasa, P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Damono, S. D. (1975). *DukaMu Abadi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Damono, S. D. (1976). *Puisi Cina Klasik*. Jakarta: Budaya Jaya.
- Damono, S. D. (1984). *Sihir Hujan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Damono, S. D. (1991). *Perahu Kertas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, S. D. (1999). *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Damono, S. D. (2001). *Mata Jendela*. Magelang: Indonesia Tera.
- Damono, S. D. (2009a). *Kolam*. Jakarta: Editum.
- Damono, S. D. (2009b). *Mantra Orang Jawa*. Jakarta: Editum.
- Damono, S. D. (2009c). *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.
- Damono, S. D. (2010). *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Damono, S. D. (2017). *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*. Jakarta: Gramedia.
- Danesi, M. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna* (E. Setyarini & L. L. Piantari, Trans.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Eco, U. (2015). *Teori Semiotika* (I. R. Muzir, Trans.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Endraswara, S. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, S. (2013). *Mistisisme Islam Jawa: Dialektika Tasawuf dan Budaya Jawa*. Paper presented at the Konferensi Internasional Budaya Daerah Tasawuf dan Budaya Jawa, Sukoharjo.
- Haji, R. A. (2012). *Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Hermawan, D. (2013). *Semar dan Kentut Kesayangannya*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ibsen, H. (1991). *Tiang-Tiang Masyarakat, Bebek Liar, Hedda Gabler* (S. D. Damono, Trans.). Jakarta: Yayasan Obor.

- Isnaini, H. (2017). Memburu "Cinta" dengan Mantra: Analisis Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono dan Mantra Lisan. *Semantik*, 3(2), 158-177.
- Isnaini, H. (2018). Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi *Mantra Orang Jawa* Karya Sapardi Djoko Damono. *MADAH: Jurnal Balai Bahasa Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, Vol 9, No 1 (2018)*, 1-18.
- Isnaini, H., Priyatna, A., Rahayu, L. M., & Adji, M. (2019). Konsep Manunggaling Kawula Gusti Pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Ide Bahasa, Vol. 1 No. 2*, 115-128.
- Larlen. (2012). Nilai Estetika Puisi "Dua Pintu Kita" dan "Batu Pelangi". *Jurnal Pena Universitas Jambi, Vol. 2. No. 3 Desember 2012*, 97-114.
- Layungkuning, B. (2018). *Sangkan Paraning Dumadi*. Yogyakarta: Narasi.
- Lionnet, A., & Gray, E. (2008). *Tarot: Cara Membaca dan Menafsirkan* (Sudiarto, Trans.). Semarang: Dahara Prize.
- Luxemburg, J. v., Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahayana, M. S. (2015). *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Musman, A. (2017). *Agama Ageming Aji*. Yogyakarta: Pustaka Jawi.
- Nöth, W. (1990). *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- O'Neill, E. (1991). *Duka Cita bagi Electra* (S. D. Damono, Trans.). Jakarta: Yayasan Obor.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Piliang, Y. A. (2006). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Qadri, R. A. (2010). Sapardi dan Tanda: Telaah Semiotik atas Kumpulan Puisi *Kolam*. In Z. Hae (Ed.), *Dari Zaman Citra ke Metafiksi: Bunga Rampai Telaah Sastra DKJ* (pp. 171-194). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Saddhono, K., & Haniah. (2018). Nuansa dan Simbol Sufistik Puisi-Puisi Karya Ahmad Mustofa Bisri. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 8, Nomor 1, 31-61.
- Simuh. (2016). *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi (Cetakan keenam)*. Bandung: Rosda Karya.
- Wendt, A. (1995). *Codot di Pohon Kebebasan* (S. D. Damono, Trans.). Jakarta: Yayasan Obor.
- Williams, R. (1977). *Marxism and Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Wisnumurti, R. (2012). *Sangkan Paraning Dumadi: Konsep Kelahiran dan Kematian Orang Jawa*. Yogyakarta: Diva Press.
- Zoest, A. v. (1993). *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.